

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Manusia telah diberi kelebihan oleh Allah SWT. dari makhluk lain dengan akal pikiran. Dengan akal dan pikirannya itu, manusia bisa menguasai dan menjelajahi bumi dan alam raya. Bagi seorang muslim, sudah semestinya berpikir kritis dalam mengamati tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. yang terhampar di alam semesta. Setelah melihat tanda-tanda kebesaran-Nya di alam semesta, lalu Allah SWT. memerintahkan hamba-Nya yang beriman untuk berpikir kritis melalui ayat-ayat Al-Qur'an. Terdapat dalam QS. Ali Imran ayat 190-191:

○ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ  
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ قِنَا عَذَابَ النَّارِ ○

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah SWT) bagi orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah SWT. sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungi kami dari azab neraka.”

Ayat ini menegaskan bahwa sesungguhnya di dalam penciptaan langit dan bumi dari tidak ada menjadi ada serta tanpa ada contoh sebelumnya dan di dalam pergantian malam dan siang serta perbedaan panjang dan pendeknya waktu, benar-benar terdapat bukti-bukti nyata bagi orang-orang yang berakal sehat yang menunjukkan mereka kepada Sang Maha Pencipta alam semesta, hanya Dia yang berhak disembah.

Melihat tantangan dalam dunia pendidikan saat ini semakin rumit, terutama dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis di kalangan siswa. Meningkatkan penguasaan keterampilan berpikir kritis pada masa remaja dapat memberikan dukungan mereka mengenali potensi diri, sehingga mereka lebih

terlatih dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi. Keterampilan berpikir kritis sangat penting bagi siswa. Siswa yang memiliki kemampuan ini akan lebih mahir dalam memberikan penjelasan yang lebih jelas, membangun kompetensi dasar, menarik inferensi, serta menyusun penjelasan, dan lebih mudah berinteraksi dalam kegiatan akademis di sekolah. (Novianti, 2020).

Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan siswa dalam mengolah informasi secara hati-hati, mengevaluasi argumen secara kritis, dan menyusun pemikiran dengan pendekatan yang sistematis dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama, kemampuan ini sangat penting agar siswa bisa menghubungkan nilai-nilai PAI dengan kehidupan sehari-hari, serta untuk dapat memahami dan menginterpretasikan ajaran Islam dengan ketelitian yang mendalam (Rinda Fauzian et al., 2021). Kita sering menghadapi berbagai kendala dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis terutama di kalangan siswa, di mana pendekatan pembelajaran yang berfokus pada guru dan kurikulum yang kurang mengedepankan interaksi aktif bisa menjadi penghalang.

Berdasarkan penelitian awal yang telah dilakukan oleh penulis di SMP Plus Sindang Resmi Kota Bandung, diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang disesuaikan dengan materi yang hendak disampaikan. Akan tetapi, kemampuan berpikir kritis siswa disana terlihat kurang. Dilihat dari kurangnya kemampuan siswa dalam memberikan penjelasan yang jelas, mengembangkan keterampilan dasar, serta menarik kesimpulan, serta sulitnya berinteraksi saat proses pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih tepat, efektif, kreatif, dan melibatkan partisipasi untuk mendorong pemikiran kritis siswa.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam memperluas wawasan serta membentuk karakter dan moral siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Salah satu elemen yang krusial dan memiliki relevansi tinggi adalah kemampuan berpikir kritis pada siswa. Keterampilan ini tidak hanya penting dalam ranah akademik, namun juga memberikan fondasi yang kokoh bagi perkembangan individu dan spiritual, hal ini terutama berlaku dalam konteks

pendidikan agama (Amir, 2019). Untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, penerapan metode pengajaran sejawat (*peer teaching*) dapat menjadi pendekatan yang menarik dan layak untuk dieksplorasi lebih lanjut.

*Peer teaching* adalah suatu metode pembelajaran di mana seorang siswa yang memiliki pemahaman atau pengetahuan mengajarkan informasi atau keterampilan kepada rekan-rekan sekelas yang berada dalam kelompok yang sama, dengan arahan dari seorang guru (Khoiriyah, 2021). *Peer teaching* merupakan strategi di mana siswa yang memiliki tingkat kemampuan dan pemahaman yang lebih baik dalam suatu topik memberikan bantuan kepada siswa lain untuk mencapai pemahaman yang lebih baik yang setara. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama, pendekatan ini dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada siswa (Wali et al., 2020).

Metode *peer teaching* dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi tantangan ini. Keterlibatan siswa yang memiliki pengalaman lebih atau pemahaman yang lebih mendalam menjadi krusial untuk membimbing rekan-rekannya, metode ini mampu menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan mendukung. Hal ini memungkinkan siswa tidak hanya sekadar memahami materi, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Metode *peer teaching* memberikan berbagai keuntungan, seperti memperdalam pemahaman yang mendalam tentang materi oleh siswa berperan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan membangun rasa percaya diri, serta mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini turut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana siswa merasa lebih nyaman untuk mengajukan pertanyaan dan berpartisipasi dalam diskusi dengan teman-temannya. Oleh karena itu, *peer teaching* menjadi salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan menciptakan atmosfer pembelajaran yang dinamis (Mas P. Sanjata et al., 2022).

Berdasarkan argumen tersebut, metode *peer teaching* sangat efektif dalam mengaktifkan kerja kelompok, berdiskusi, mempresentasikan, dan mengajarkan hasil diskusi kepada teman sekelas, sehingga dapat membentuk karakter pelajar

pancasila yang berpikir kritis. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran *Peer Teaching* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran PAI”.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang masalah, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Metode pembelajaran *peer teaching* dapat diterapkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di SMP Plus Sindang Resmi Kota Bandung?
2. Tingkat kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di sekolah menengah pertama Plus Sindang Resmi Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh Implementasi metode pembelajaran *peer teaching* sebagai strategi untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran PAI di SMP Plus Sindang Resmi Kota Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk menjelaskan jawaban atas masalah yang telah dirumuskan. Adapun tujuan dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran *peer teaching* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Plus Sindang Resmi Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Plus Sindang Resmi Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran *peer teaching* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Plus Sindang Resmi Kota Bandung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pembelajaran PAI melalui penerapan metode *peer teaching* dalam kurikulum merdeka.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan pengetahuan, terutama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI melalui penerapan metode *peer teaching* dalam kurikulum merdeka.

- b. Bagi Pendidik

Usaha memberikan saran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI melalui penerapan metode pengajaran sebaya dalam kurikulum merdeka.

- c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran PAI dengan menerapkan metode pembelajaran sebaya dalam kurikulum merdeka.

- d. Bagi Perpustakaan

Hasil penelitian ini digunakan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian di masa yang akan datang.

- e. Bagi Peneliti

Penelitian ini memperkaya wawasan dalam kajian pembelajaran PAI melalui penerapan metode *peer teaching* pada kurikulum merdeka.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan penerapan metode pembelajaran *peer teaching* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa

pada mata pelajaran PAI. Ada dua variabel pada penelitian ini, yaitu metode pembelajaran *peer teaching* dan kemampuan berpikir kritis.

*Peer teaching* merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa yang memiliki pengetahuan dan pengalaman tertentu berperan sebagai pengajar bagi teman sebayanya yang memadai berperan sebagai tutor bagi teman sekelas yang mengalami kesulitan memahami penjelasan guru. Tutor adalah siswa yang memimpin teman-temannya dalam kegiatan tutorial, dipilih dan ditugaskan oleh guru untuk membantu dalam proses belajar di kelas. Selain membantu menjelaskan materi, siswa yang dipilih sebagai tutor biasanya lebih mampu memahami materi tersebut. Metode ini bertujuan untuk memberikan peran aktif dan meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari materi dengan sungguh-sungguh. Diharapkan, melalui pendekatan ini, siswa dapat memahami materi lebih baik dan mengurangi kesulitan di masa depan (Pramesti, 2014).

Metode *peer teaching* adalah sebuah kegiatan pembelajaran di kelas yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan dalam mengajarkan serta berbagi pengetahuan yang mereka miliki kepada rekan-rekannya dengan teman-teman yang kurang memahami materi. Dengan cara ini, siswa yang awalnya kesulitan memahami materi akhirnya bisa memahaminya dengan lebih baik (Prasetya & Kholis, 2016). Ridwan (2016) menyatakan bahwa metode *peer teaching* merupakan metode pembelajaran dengan membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang. Di dalam kelompok tersebut, salah satu siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik, sehingga dapat membantu teman-temannya yang belum memahami konsep atau materi dengan baik.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *peer teaching* adalah metode pembelajaran kolaboratif yang melibatkan siswa sebagai pengajar untuk teman sebayanya, yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar dan memperdalam pemahaman melalui interaksi langsung.

Pada hakikatnya, terdapat tiga kegiatan penting dalam proses pembelajaran. Yaitu persiapan (*preparation*), pelaksanaan (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*). Langkah-langkah pelaksanaan metode pembelajaran *peer teaching* dalam proses pembelajaran dapat diterapkan oleh guru berdasarkan tiga tahapan

pembelajaran tersebut. Adapun pemilihan siswa sebagai tutor sebaya dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Guru dapat melakukan pergantian tutor setiap beberapa kali pertemuan. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa lainnya agar bisa menjadi seorang tutor bagi teman-temannya dalam proses pembelajaran (Mustofa Aji P, 2021).

Kemampuan berpikir kritis merujuk pada keterampilan siswa dalam mengenali dan merumuskan permasalahan, menggali serta menganalisis informasi, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan, menemukan informasi yang relevan, serta menyusun kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. (Yunita at al., 2018). Berpikir kritis adalah suatu proses yang sistematis dan terstruktur yang diterapkan dalam aktivitas kognitif, seperti menyelesaikan masalah, membuat keputusan, meyakinkan orang lain, mengevaluasi asumsi, serta melakukan penelitian ilmiah (Johnson, 2007). Berpikir kritis merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menghasilkan keputusan yang rasional mengenai hal-hal yang layak dipercaya dan tindakan yang perlu diambil. Seseorang yang Berpikir kritis merupakan kemampuan dan kecenderungan individu untuk mempercayai serta bertindak berdasarkan hasil penalarannya (R. Ennis, 1985).

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan suatu proses yang melibatkan pertimbangan-pertimbangan mendalam sebelum individu mengambil keputusan atau memberikan penilaian terhadap suatu hal. Tentu pertimbangan-pertimbangan itu didasarkan pada alasan-alasan yang masuk akal dan sesuai dengan alur berpikir logis. Lebih lanjut, Ennis mengatakan bahwa perhatian utama pada kemampuan berpikir kritis adalah proses pengambilan keputusan merupakan cara seseorang dalam menentukan pilihan terkait suatu isu atau permasalahan, yang melibatkan penilaian kritis terhadap berbagai argumen.

Kemampuan berpikir kritis bertujuan agar: a) siswa dapat mengidentifikasi masalah dan merumuskan pertanyaan dengan tepat dan jelas; b) mampu menerapkan ide-ide abstrak untuk menafsirkan informasi serta menilai relevansi informasi secara efektif; c) siswa dapat memverifikasi validitas informasi dievaluasi berdasarkan kriteria dan standar yang berlaku, hasilnya dianalisis untuk disimpulkan, serta dirumuskan solusi yang sesuai; d) memiliki keterbukaan

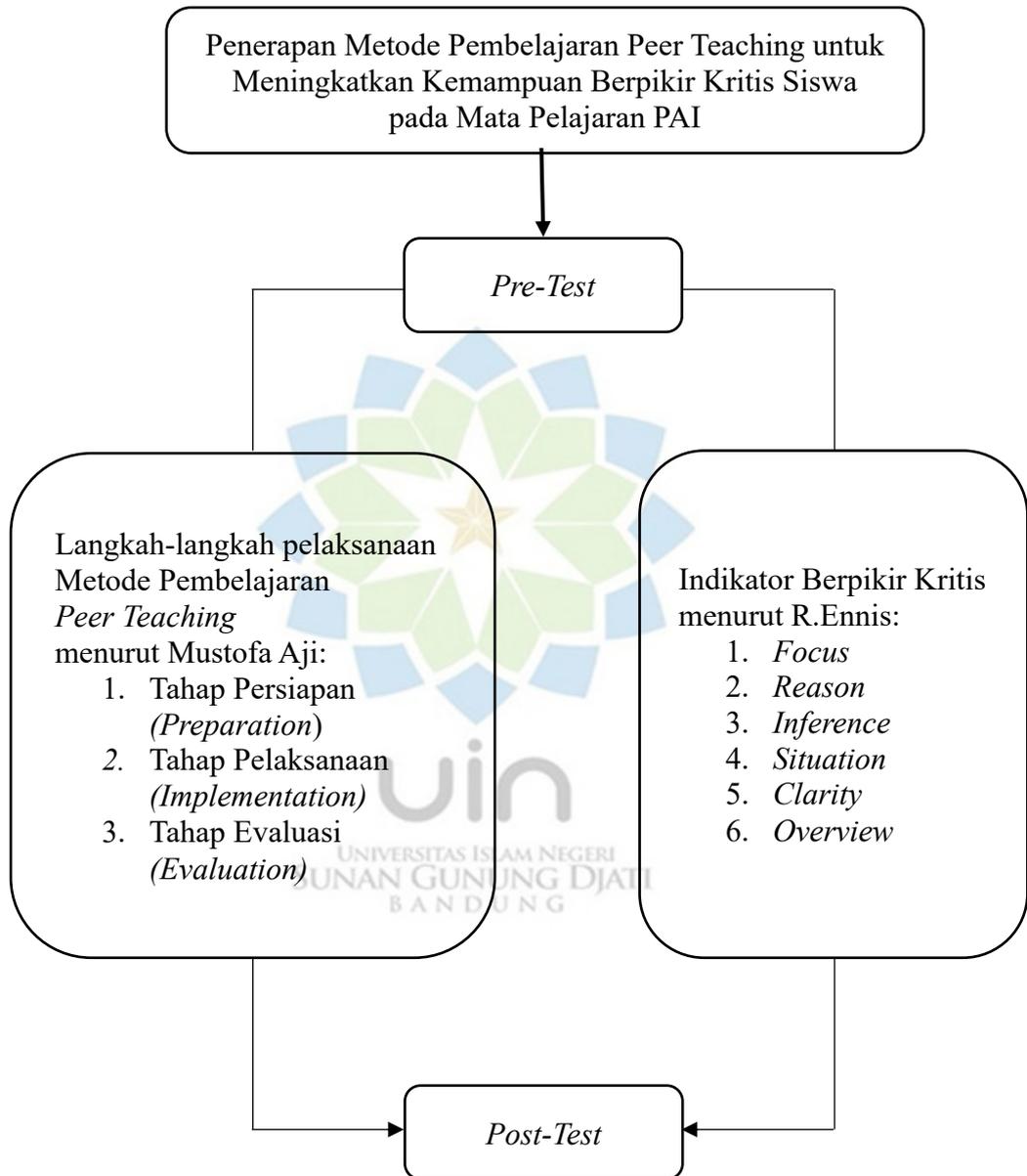
terhadap pandangan, pemikiran, dan nilai-nilai lain; e) mampu berdiskusi dengan orang lain untuk mencari solusi atas masalah (Rachmantika & Wardono, 2019).

Adapun indikator dari berpikir kritis menurut Ennis yaitu :

- a. *Focus*, yaitu siswa mampu mengidentifikasi informasi yang diketahui dan informasi yang ditanyakan dalam suatu permasalahan.
- b. *Reason*, yaitu siswa mampu merumuskan langkah-langkah penyelesaian soal atau menyajikan alasan yang relevan dalam menarik suatu kesimpulan.
- c. *Inference*, yaitu siswa mampu merumuskan kesimpulan secara tepat dan sistematis.
- d. *Situation*, yaitu siswa mampu memperoleh jawaban dengan memanfaatkan informasi yang relevan terhadap permasalahan yang dihadapi.
- e. *Clarity*, yaitu siswa mampu mengklarifikasi atau memberikan penjelasan terhadap jawaban yang telah disusun.
- f. *Overview*, yaitu siswa mampu melakukan verifikasi terhadap jawaban yang telah dihasilkan.



Kerangka berpikir dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk bagan berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah dalam penelitian, di mana rumusan masalah tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono, 2018). Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap masalah penelitian, hingga terbukti melalui data yang diperoleh. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : Penerapan metode pembelajaran *peer teaching* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI

## G. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan kesamaan dan perbedaan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Tujuannya adalah untuk mencegah Repetisi dalam mempelajari temuan-temuan dari penelitian terdahulu. Dengan memahami kesamaan dan perbedaan tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi kontribusi orisinal dari penelitian yang sedang berlangsung serta penjelasan mengenai perbedaan atau keterkaitannya dengan studi sebelumnya yang telah ada. Dengan cara ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan baru, bukan sekadar mengulang temuan yang sudah ada.

1. Penelitian Munirul Ikhwan (2016) yang berjudul “Implementasi *Peer teaching* Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Karya Ibu Palembang Sumatera Selatan”. Dalam penelitian ini terdapat variabel penelitian *Peer teaching*, Mata Pelajaran PAI dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah Kebijakan sekolah terkait penyelenggaraan Pendidikan Islam adalah bahwa mata pelajaran PAI diajarkan di SMA Karya Ibu dengan alokasi waktu 3 jam pelajaran per minggu. Pelaksanaan *peer teaching* dalam mata pelajaran PAI dapat dianggap cukup berhasil, meskipun masih perlu pengembangan lebih lanjut.

Persamaannya terletak pada metode yang digunakan yaitu keduanya sama sama menggunakan metode *peer teaching*, selain itu keduanya juga memiliki fokus materi ke mata Pelajaran PAI. Kemudian perbedaannya

terletak pada Lokasi penelitian dan jenis penelitian, jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif.

2. Penelitian Asma Waty Samad (2024) yang berjudul “Penerapan Metode *Peer teaching* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Poso”. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam 2 siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam meningkat melalui penerapan metode *peer teaching*. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa terlihat dari siklus pertama, pertemuan pertama yang mencapai 50%, kemudian meningkat menjadi 59,37% pada pertemuan kedua. Pada siklus kedua, pertemuan pertama tercatat 75%, dan meningkat menjadi 90,62% pada pertemuan kedua. Hal ini mengindikasikan adanya perkembangan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa pada setiap siklus.

Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam penerapan metode *peer teaching* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di jenjang sekolah menengah, namun berbeda dalam konteks mata pelajaran yang diajarkan, desain penelitian, dan lokasi penelitian.

3. Penelitian Deddy Hendriady (2022) yang berjudul “Penerapan *Peer teaching* dalam Upaya Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model guru sebaya efektif dalam meningkatkan kreativitas berpikir siswa pada topik pubertas. Dalam pelaksanaannya, model guru sebaya dapat meningkatkan kreativitas berpikir siswa, terutama dalam pemecahan masalah, penjelasan materi, dan keterlibatan siswa di kelas. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model guru sebaya merupakan alternatif yang efektif untuk meningkatkan kreativitas berpikir siswa dalam pembelajaran IPA di SD.

Kedua penelitian menggunakan metode *peer teaching* dan sama-sama bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa, fokusnya

berbeda. Penelitian pertama menitikberatkan pada **kreativitas berpikir**, sementara penelitian kedua berfokus pada **berpikir kritis**, khususnya dalam konteks mata pelajaran PAI. Selain itu, penelitian kedua lebih terfokus pada jenjang pendidikan dan subjek yang spesifik.

4. Penelitian Yasinta Limat, Lilik Sri Hariani, dan Riril Mardiana F (2022) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan secara simultan antara PBL, materi pembelajaran, dan dorongan belajar terhadap keterampilan berpikir kritis, serta beberapa model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Media memiliki pengaruh positif parsial, sedangkan motivasi justru berdampak negatif terhadap keterampilan berpikir kritis.

Kedua penelitian berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, penelitian pertama lebih bersifat umum dan terbuka untuk berbagai model pembelajaran. Sebaliknya, penelitian kedua sangat spesifik, mengeksplorasi penerapan metode peer teaching dalam konteks mata pelajaran PAI dan lingkungan sekolah tertentu.

5. Penelitian Zuwena Apdolipah, Yusnaidar, Fatriaa Dewi, dan Risdalina (2022) yang berjudul “Analisis Penerapan Model Pembelajaran Teknik Think Pair Share dan Hubungannya dengan Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.” Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif korelasional. Penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran telah diterapkan dengan baik, terlihat dari peningkatan persentase pelaksanaan model yang diterapkan oleh siswa selama tiga pertemuan berturut-turut menunjukkan persentase keberhasilan masing-masing sebesar 71,08%, 78,22%, dan 86,16%. Rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa tercatat pada nilai tersebut mencapai 11,917 dari skor maksimal 15, setara dengan 79,44, yang termasuk dalam kategori baik. Hasil uji korelasi antara model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa menghasilkan nilai  $r_{xy}$  sebesar 0,56, menunjukkan hubungan yang sedang. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar peneliti selanjutnya melakukan pengenalan dan

uji coba model pembelajaran ini sebelum penelitian dilakukan agar siswa dan guru lebih terbiasa dengan model tersebut.

Kedua penelitian tersebut sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui metode pembelajaran kolaboratif. Namun, perbedaan utama terletak pada metode yang digunakan (Think Pair Share vs. Peer Teaching), fokus mata pelajaran (umum vs. PAI), dan pendekatan penelitian (korelasi vs. eksperimen langsung).

